

BAB III

TEMUAN DATA DAN ANALISIS

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif tentang pola-pola penggunaan bahasa Indonesia dalam siaran musik dangdut pada radio swasta di Kotamadya Surabaya. Dalam hal ini penggunaan bahasa dalam siaran musik dangdut dapat diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh penyiar pada saat memandu siaran musik itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan objek penelitian yakni berupa tuturan penyiar dalam siaran musik dangdut.

Dari data-data yang telah dikumpulkan yakni melalui perekaman terhadap siaran musik dangdut, dapat diketahui bahwa penyiar yang memandu siaran musik dangdut mempunyai karakteristik berbahasa tersendiri. Dalam pengertian bahwa bahasa yang dipergunakan secara umum dapat dikatakan sebagai bahasa Indonesia akan tetapi dibalik keberadaan bahasa itu sendiri terkandung keberadaan bahasa yang lain. Sebagai contoh, seringkali ditemukan tuturan penyiar yang menggunakan kosakata bahasa Indonesia, akan tetapi pelafalannya mengikuti pola pelafalan dalam bahasa Jawa, misalnya mengucapkan /singapura/ 'nama negara singapura' dengan /singapúr/. Selain itu dapat dijelaskan pula, seringkali penyiar menggunakan kosakata yang berasal dari bahasa daerah

(bahasa Jawa, bahasa Madura). Dengan kata lain tuturan yang dipergunakan dialihkan (alih kode) dan dicampur (campur kode) dengan bahasa lain. Alih kode dan campur kode tersebut mempunyai latar belakang tertentu. Yakni adanya pengaruh faktor-faktor yang berperan dalam tindak tutur itu sendiri yakni: partisipan (penutur, pendengar; pendengar akrab, pendengar tidak akrab, pendengar yang lebih tua) dan topik pembicaraan.

Dari data-data yang ada, penyiar yang memandu siaran musik dangdut berasal dari etnis Jawa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa bahasa pertama penyiar tersebut adalah bahasa Jawa. Dari keempat penyiar yang ada, dua di antaranya pernah menuntut ilmu di perguruan tinggi namun tidak sampai berhasil mendapat gelar sarjana. Sedangkan satu orang saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa dan seorang lainnya berpendidikan terakhir SMTA. Adapun bahasa yang dikuasai masing-masing penyiar meliputi bahasa Indonesia, bahasa daerah (Jawa, Madura) dan bahasa asing (Arab, Inggris). Penguasaan atas masing-masing bahasa tersebut pada dasarnya berada pada taraf mengetahui dan memahami sekilas saja. Terkecuali bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang benar-benar dikuasai. Dengan demikian dapat diketahui bahwa masing-masing penyiar mempunyai latar belakang tertentu yang mempengaruhi tuturan yang disampaikan dalam memandu

siaran musik dangdut.

Sedangkan pendengar siaran musik dangdut dapat dikatakan bervariasi mulai dari kelompok umur remaja hingga dewasa. Sebagian besar pendengar tersebut berasal dari kelas menengah ke bawah. Adapun pembatasan kelas menengah ke bawah tersebut didasarkan pada latar belakang sosial, di antaranya status pekerjaan pendengar itu sendiri yang sebagian besar bekerja sebagai buruh pabrik, karyawan toko dan pedagang kaki lima.

Adapun mengenai topik pembicaraan yang terdapat dalam siaran musik dangdut pada dasarnya tidak berbeda jauh dari materi siaran musik dangdut itu sendiri. Sebagian besar topik-topik yang ada menyangkut keadaan pendengar, penyiar dan lingkungan sekitar penyiar. Pembahasan mengenai topik pembicaraan tersebut akan diperdalam pada subpembahasan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode.

Data-data yang berupa tuturan penyiar tersebut akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Adapun klasifikasi tersebut didasarkan adanya peristiwa alih kode dan campur kode dalam tuturan yang disampaikan. Selain itu juga berdasarkan arah perpindahan bahasa, tataran kategori sintaksis yang seringkali mengalami peristiwa alih kode dan campur kode dan berdasarkan

faktor-faktor yang melatarbelakangi alih kode dan campur kode itu sendiri.

3.1 Arah Perpindahan Bahasa

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam memandu siaran musik dangdut, seorang penyiar seringkali mengalihkan dan mencampurkan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Adapun penggunaan bahasa tersebut ditinjau dari pihak penutur (penyiar) berkaitan dengan adanya kemampuan penyiar tersebut dalam menguasai dan menggunakan bahasa lain (bahasa daerah dan bahasa asing). Penguasaan bahasa tersebut tidak terlepas dari latar belakang etnis dan pendidikan penyiar itu sendiri. Sedangkan maksud alih kode dan campur kode bahasa tersebut berkaitan dengan pendengar sebagai lawan bicaranya. Secara lebih tegas dapat dinyatakan bahwa pendengar yang akrab lebih banyak mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode jika dibandingkan pendengar yang kurang akrab. Adapun untuk mengetahui sampai sejauh mana seorang pendengar tersebut dapat dikatakan sebagai pendengar akrab antara lain melalui frekuensi penyiar tersebut membacakan surat pendengar yang bersangkutan. Juga dapat diketahui dari frekuensi penyiar tersebut mengirimkan salam, menanyakan kabar dan memutar lagu untuk pendengar tersebut. Selain pengaruh faktor

keakraban dengan pendengar, penggunaan bahasa oleh seorang penyiar berkaitan erat dengan latar belakang etnis pendengar yang bersangkutan. Seorang penyiar yang sedang membacakan surat atau berkomunikasi dengan pendengar yang berlatar belakang etnis Jawa maka bahasa yang dipergunakan seringkali beralih dan bercampur dengan bahasa Jawa. Demikian halnya dengan pendengar yang berasal dari etnis lain.

Dari data-data yang ada dapat diketahui bahwa arah perpindahan bahasa yang terdapat dalam peristiwa alih kode dan campur kode siaran musik dangdut berbahasa Indonesia meliputi perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

3.1.1 Perpindahan ke bahasa Jawa

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa peristiwa alih kode dan campur kode dalam siaran musik dangdut dipengaruhi oleh adanya latar belakang etnis pendengar terutama yang mengirim surat pada acara tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut alih kode dan campur kode yang ada lebih banyak menggunakan bahasa Jawa. Mengingat sebagian besar pendengar yang berkirin surat pada siaran musik dangdut merupakan pendengar

dengan latar belakang etnis Jawa. Selain itu alih kode dan campur kode dengan menggunakan bahasa Jawa dipengaruhi pula oleh latar belakang etnis penyiar itu sendiri yang juga berlatar belakang etnis Jawa.

Dalam peristiwa alih kode dan campur kode dengan melibatkan bahasa Jawa, penyiar menggunakan bermacam unsur kebahasaan baik itu berupa tataran morfologis, kata, frasa maupun kalimat. Pada tataran morfologi terdapat penggunaan sufiks, maupun konfiks dalam kosakata bahasa Indonesia. Seperti pada kata /judulé/ 'judulnya', /disedia'no/ 'disediakan', /bayangané/ 'bayangannya'. Sedangkan pada bentuk kata, biasanya penyiar menggunakan kata-kata yang dapat dikatakan spontanitas muncul dari pemikiran penyiar itu sendiri (ekspresif) dan mewakili nilai persahabatan dengan pendengarnya. Selain itu penyiar juga menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesan hormat, seperti /monggo/, /sowan/ daripada menggunakan bahasa Indonesia: silakan, datang berkunjung. Kata ulang juga dipergunakan dalam peristiwa tersebut. Adapun kata ulang yang dimaksud berbentuk kata ulang semu seperti /ketayal-tayal/ 'banyak tingkah tetapi tidak beraturan' dan kata ulang seluruhnya seperti /ngeden-ngeden/ 'mengeluarkan tenaga sekaligus suara secara maksimal untuk tujuan tertentu'. Sedangkan bentuk frasa bahasa Jawa yang dipergunakan antara lain:

/matúr nuwún/ 'terima kasih', /ta' boyong/ '(akan) saya bawa pergi ke suatu tempat)', /ojo' kuwatir/ 'jangan khawatir'. Peristiwa alih kode yang berbentuk kalimat, sering membawa penyiara pada jalinan cerita yang panjang namun tak jarang pula hanya berupa kalimat yang pendek saja. Selain itu perpindahan ke bahasa Jawa disertai penggunaan bentuk-bentuk penegas yang mewakili karakteristik bahasa Jawa. Diantaranya berupa: /ko'/ 'untuk penegasan yang mengandung unsur pertanyaan atau keheranan', /Lha 'iyo/ 'bentuk penegasan yang biasanya mendahului tuturan yang bersifat menasehati', /'oaduh/ 'bentuk penegasan yang bernada menggoda, menyindir'. Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa Jawa yang dimaksud dalam pembahasan ini merupakan bahasa Jawa yang termasuk dalam dialek geografi Surabaya, misalnya penggunaan kosakata /ga'/ 'tidak', /sampè'/ 'sampai', /yo' 'opo/ 'bagaimana'. Berikut ini kutipan tuturan tersebut:

3.1.1.1 Tataran Morfologis

1. Dari Mansyúr S, judulé selalu kecéwa, ngga' pernah merasakan bahagia (DZ, 14 Juli 1995). (Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /judulé/: Judulnya).
2. Haló 'idris 'éfèndi di Banjangan Wétan Tikúng Lamongan. 'idris, 'idris, 'idris 'éfèndi. Teko'o nang studiyò cúng, ijupe en undangané sa'iki wis disedia'no iki yo (DZ, 14 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Datanglah ke studio kak, ambillah undangannya sekarang sudah disediakan ini ya).

3. Itulah kisah nyata saya mas Mulyadi. Lha 'iyo wong bayangané kucing ko' mbo' 'anggap cowo'mu. Koen 'iku nemen (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Lha iya ternyata bayangan kucing (mengapa) kok kamu anggap teman priamu. Kamu itu keterlaluhan)

3.1.1.2 Kata

4. 'Untú' Tohiron 'Adlan yang 'ada di Wotan Panceng gresí'. yo' 'opo 'udah panèn kacang belúm? (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /yo' 'opo/: Bagaimana).
5. Dan jangan lupa, 'eh, mampír ke rumahku. 'Iyo-'iyo nanti mampír 'ah (APD, 13 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /'iyo-'iyo/: iya-iya).
6. Bayangin 'aja pendengarnya sôdiyak sampè' ke singapúr sowdara (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /sampè'/: Sampai).
7. Silahkan kalo' 'anda mau silaturahmi berkunjung ke SPJ, monggo (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab, bahasa Jawa; /silaturahmi/: Saling berkunjung; /monggo/: Silahkan).
8. Silahkan kalo' mau sowan (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /sowan/: Datang, berkunjung).
9. Mas 'arip yang ca'em, yang 'anteng, ngga' 'anteng 'ini ya, ketayal-tayal (WPD, 12 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /ketayal-tayal/: Banyak tingkah yang tidak beraturan).
10. Sowdara lèwat goyang sènggol rajawali 'untú' kesempatan hari 'ini saya segera membuka beberapa kartu pos yang hadir. Namun saya mohon ma'af sebelumnya kalo' suara saya, harus ngeden-ngeden tété' (GSR, 11 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; /ngeden-ngeden tété'/: mengeluarkan tenaga sekaligus suara secara maksimal untuk tujuan tertentu).

3.1.1.3 Frasa

11. Tapi gimana masih bisa didengar kan? Kalo' masih bisa didengarkan ya, matúr nuwún (GSR, 11 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; /matúr nuwún/: terima kasih).

12. Nanti' bila perlu ta' boyong karô Linda Karêla. 'Ojo' kuwatír yo (DZ, 11 Juli 1995).

(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /ta' boyong/: Saya bawa ke suatu tempat; /karô/: bersama; /'ojo' kuwatír yo/: Jangan khawatir ya).

3.1.1.4 Kalimat

13. Dari M 'Arifin dan Siti Khusnah. Tadi Siti Khusnah sudah saya baca sekarang nèbèng M. 'Arifin. 'alamatnya 'antara Sidorejo dan Nongko Mlirang. saking kepinginé diakoni. 'aku 'iki wís gedé ca' 'oponé sng wís gedé (APD, 10 Juli 1995). (Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Karena terlalu ingin diakui. Saya ini sudah besar kak. Apanya yang sudah besar).

14. Halô mas 'arip 'ini lho fansmu yang paling jelè' déwé. 'òh, nda'. Jangan gitu dong, merendahkan diri ini. Ga' seneng 'aku ho' (WPD, 12 Juli 1995). (Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Jawa; /fansmu/: penggemarmu, /ga' seneng 'aku/: tidak suka saya, /ho'/: bentuk penegas).

15. Halô 'idris 'èfèndi di Banjangan Wètan Tikúng Lamongan. 'idris, 'idris, 'idris 'èfèndi. Teko'o nang studivô cúng. iju' en 'undangané sa'iki wís disedia'no iki yo (DZ, 14 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Datanglah ke studio kak, ambillah undangannya sekarang sudah disediakan ini ya)

16. Tolong cubitkan teman-teman 'antara lain penggemar gosèr yang semakin gosip dan 'asik. Diantaranya Jèfri Carles, Jaènal 'arifin, Fadli Dirèn. Suworo ko' ga' 'ilang-'ilang lhô nè' 'ilang la' tambah ga'

sivaran. Sera'é ko' ga' 'ilang-'ilang
diapa'no'aé. Juamu ngônô macem-macem. Sing sekalor.
sing panas dalem, sing wèh, ga' 'iso 'ilang-'ilang
 (GSR, 11 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Suara kok tidak hilang-hilang lho kalau hilang nanti malah tidak bisa siaran. Sakit tenggorokannya kok tidak hilang-hilang diapakan saja. Sudah diberi jamu bermacam-macam. Sudah minum sekalor, panas dalem, yang waah, pokoknya tidak bisa hilang).

3.1.1.5 Bentuk Penegas

17. Disana kududu' se'orang diri, yang kunanti tiyada perduli. 'entah ca' 'aku ngelu. ko' ngelu ya (APD, 10 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Kok pusing ya).

18. Itulah kisah nyata saya mas Mulyadi. Lha 'ivo wong bayangané kúcéng ko' mbo' 'anggep cowo'mu. Koen 'iku nemen (GSR, 11 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Lha iya ternyata bayangan kucing (mengapa) kok kamu anggap teman priamu. Kamu itu keterlaluhan)

18. Mba' 'èvi tamala yang punya lagu rembulan malam mas 'arip sedangkan mau minta' 'apa lagunya mila rosa dan 'ahmad doyo'. 'Oaduh ditambah déwé (WPD, 12 JULI 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: oaduh (bentuk penegas) ditambah sendiri).

Perpindahan ke bahasa Jawa tidak hanya terjadi pada tingkatan perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan berpindah lagi ke bahasa Indonesia. Seringkali, dalam perpindahan tersebut mengandung percampuran dengan bahasa lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keadaan percampuran (campur kode) dalam perpindahan bahasa (alih kode).

Hal tersebut berkaitan dengan ekspresi spontanitas seorang penyiar. Dalam kenyataannya seringkali penyiar menyampaikan tuturan melalui kosakata yang keluar apa adanya dengan pertimbangan mampu menghidupkan suasana dan mewakili keseluruhan maksud yang ingin disampaikan, selain tetap berkesan komunikatif, akrab dan hangat. Berikut ini kutipan tuturan tersebut:

20. 'apa mas Toni masih belum cukup 'untú' menghibur kamu lewat dèndang sòdiyak, ié' kurang jumpa fans 'engkò' dí'. 'óké hiburannya dengan teman-teman dari SAS ya, SAS Grup mili' kita, lhò. Wè'mu yo. wè'ku. Mili' kita itu maksudnya begitu. Wè'mu. wè'ku. Jadi SAS 'iku wè'mu, wè'ku (DZ, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Apa mas Toni masih belum cukup untuk menghibur kamu lewat dèndang sodiak, kalau masih kurang jumpa fans nanti ya dik. Oke hiburannya dengan teman-teman dari SAS ya, SAS Grup milik kita, lho. Milikmu ya, milikku. Milik kita itu maksudnya begitu. Milikmu, milikku. Jadi SAS itu milikmu, milikku.)
21. 'apalah 'itu cobalah terka. 'Opo rè', 'ono' pantún ko' 'até' terka barang (GSR, 13 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Apa teman, ada pantun kok pakai menebak segala).
22. Titíp salam khusus buat wa' Sarmonah. Selamat memasa' dan nggorèng krúpú' sadariyah. wa' Sarmonah 'iki nggorèng krúpú' ngga' mari-mari dari dulu (APD, 10 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Bibi Sarmonah ini menggoreng krupuk tidak selesai-selesai dari dulu).

3.1.2 Perpindahan ke Bahasa Madura

Penyiar selain menggunakan bahasa Jawa sebagai arah perpindahan dari bahasa Indonesia, seringkali juga

menggunakan bahasa Madura. Walaupun frekuensi perpindahan ke bahasa Madura tersebut lebih rendah, jika dibandingkan perpindahan ke bahasa Jawa. Hal tersebut dipengaruhi antara lain oleh latar belakang penyiar itu sendiri yang kurang menguasai secara mendalam penggunaan bahasa Madura. Selain itu, surat-surat yang dikirim pendengar tidak banyak yang menggunakan kosakata bahasa Madura. Perpindahan ke bahasa Madura dapat dipengaruhi oleh keinginan penyiar itu sendiri yang ingin menghidupkan kesan komunikatif, akrab dan bersahabat, terutama kepada pendengar yang mempunyai latar belakang etnis Madura. Salah satu cara untuk mencapai kesan komunikatif, akrab dan bersahabat tersebut, penyiar menyampaikan tuturan dengan menggunakan kosakata dari bahasa Madura.

Adapun penggunaan kosakata bahasa Madura dalam siaran musik dangdut tersebut terdapat dalam bentuk-bentuk kata: /nèser/ 'kasihan', juga kata tanya: /Dú' rema/ 'bagaimana', /ta' 'iye/ 'bukan begitu'. Bentuk frasa seperti /abuk-buk dede/ 'menepuk-nepuk dada', /sakè 'atèh/ 'sakit hati', /trètan dibi'/ 'saudara sendiri'. Berikut ini kutipan tuturan tersebut:

3.1.2.1 Kata

23. Lima pulu taún 'indonésia 'emas. Kita harús maju bersama dan pembangunan 'akan pesat berjalan 'apabila dukungan warga nyoto ujuté, lha kan gitu ta' 'iye (APD, 14 Juli 1995).

(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, bahasa Madura; /nyoto 'ujuté/: berwujud nyata; /ta' 'iye/: bukan begitu).

24. Bersama sepi dan sunyi rumahku. Lhò moso' sepi puter SPJ. Biar suasananya ngga' sepi ta' 'iye. Dan sunyinya hatiku. Hatimu sunyi re'. Sa'no, sa'no, nèser rè' (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bahasa Madura; Bersama sepi dan sunyi rumahku. Lho masak sepi memutar siaran SPJ. Biar suasananya nggak sepi, bukan begitu. Dan sunyinya hatiku. Hatimu sunyi teman. Kasihan, kasihan, kasihan teman).

3.1.2.2 Frasa

25. Ta' ketinggalan buat rekan-rekan 'Armètas sembilan lima. Salam 'abuk-buk dede. 'Abuk-buk dede, 'eh, 'opo 'iki jenengé yo, tepuk dada begitu ya. Sakè' 'atè, loro 'ati yo (DZ, 17 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, bahasa Jawa; menepuk-nepuk dada, eh, apa ini namanya ya, tepuk dada begitu ya. Sakit hati, sakit hati ya)
26. Halò M. Sukri Desa Karang Nangka kecamatan Blègah Kabupatèn Bangkalan Madura. Trètan dibi'. Dengan harapan semoga selalu bahagia (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura; /trètan dibi'/: Saudara sendiri).

3.1.3 Perpindahan ke Bahasa Arab

Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab juga terdapat dalam siaran musik dangdut berbahasa Indonesia pada radio swasta di Kotamadya Surabaya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya unsur pandangan keagamaan khususnya agama Islam yang dianut oleh masing-masing penyiar. Demikian halnya dengan pendengar siaran

musik dangdut itu sendiri. Dengan menganut agama Islam secara tidak langsung penyiar tersebut memahami kosakata tertentu yang berasal dari bahasa Arab. Dari pemahaman terhadap kosakata tersebut seringkali penyiar menggunakannya untuk tujuan tertentu misalnya menunjukkan kesan keseriusan dalam menyampaikan tuturan, untuk menyapa atau sekadar menggoda pendengarnya yang juga mempunyai latar belakang agama Islam.

Bentuk-bentuk kebahasaan dari bahasa Arab tidak terlalu banyak macamnya. Seringkali penyiar menggunakan kosakata untuk menyebutkan hari, /'ahat/ misalnya untuk menggantikan 'minggu'. Kata /'afdol/ untuk menggantikan kata baik atau bagus, /silaturrahmi/ untuk menggantikan kata saling berkunjung, /hijrah/ untuk menggantikan kata pindah, /'ahlan/ untuk menggantikan kata selamat datang, dan /magadir/ untuk menyatakan ingkar janji. Selain itu perpindahan ke bahasa Arab juga menggunakan istilah-istilah dalam agama Islam diantaranya /'insya'awloh/ 'apabila Allah mengijinkan' dan /'alhamdulillah/ 'Segala puja dan puji hanya bagi Allah'. Penggunaan istilah tersebut pada dasarnya dapat dikembalikan pada keyakinan agama Islam masing-masing penyiar bahwa tuturan yang berkaitan dengan perbuatan yang akan dijalankan, disertai dengan mengucapkan /'insya'awloh/ dan tuturan yang berkaitan dengan pengungkapan rasa syukur, disertai

dengan mengucapkan /'alhamdulillah/. Demikian halnya dengan penggunaan salam /'assalamu'alaikum warohmatuwlohi wabarokatuh/ 'kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah atas anda'. Dalam agama Islam merupakan kewajiban seseorang untuk mengucapkan salam tersebut apabila akan memulai maupun mengakhiri suatu pertemuan dengan orang lain. Berikut ini kutipan tuturan tersebut:

3.1.3.1 Kata

27. Jangan lupa nanti' tanggal 'enam belas, tepatnya hari 'ahat kurang lebih jam sembilan, SPJ mengadakan jumpa fans di Manyar Sabrangan Surabaya (APD, 13 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab; /'ahat/: Minggu).
28. Tapi 'insya'awloh ya, kalo' mungkin tanggal dua puluh delapan 'atau tanggal tiga puluh satu 'itu yang kita harapkan, jadi mungkin untuk tanggal tiga puluh satu 'itu lebih 'afdol lagi karena 'apa merupakan penghujung hari terakhir 'itu ya, bulan 'Agustus sembilan lima (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab; /'insyaawloh/: Apabila Allah mengijinkan; /'afdol/: Baik atau bagus).
29. Kemudian saya lanjut datangnya dari kembar grup ya. Ca' Ris yang tadi berkopiya haji. 'Uaduh, 'ahlan, 'ahlan pa' haji (WPD, 12 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab; /'ahlan/: Selamat datang).
30. Kemudian selamat malam 'untu' haji Sulaiman yang 'ada di Pasuruan sana yang katanya hijrah ke Kalimantan. 'oké, magadir, magadir ya (WPD, 27 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab; /magadir/: ingkar janji).
31. Silahkan kalo' 'ada yang mau silaturahmi (APD, 14 Juli 1995).

(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab; /silaturahmi/: Saling berkunjung).

3.1.3.2 Frasa

32. Terima kasih. Walaúpún jaúh ya, tetapi 'alhamdulillah masih 'ingat saja sama mas Toni ya (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab; /'alhamdulillah/: segala puja dan puji hanya bagi Allah).
33. Untú' 'arè'-'arè' mbangil Pasuruan, dengan harapan semoga berbahagia, sekaligus nanti dalam kesempatan ketemu di darat ya, pada 'insya'awloh bulan 'agustus gitu, 'insya'awloh (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab: Apabila Allah mengijinkan).
34. Suksès hari 'ini, merdéka. 'Assalamu'alaikum warohmatuwlohi wabarokatuh (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab: Kesejahteraan, rahmat dan berkah Allah atas anda).

3.1.4 Perpindahan ke Bahasa Inggris

Dalam siaran musik dangdut penyiar terkadang mengalihkan bahasa yang dipergunakan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Namun penggunaan bahasa Inggris tersebut terdapat dalam frekuensi yang rendah. Dalam arti, bahwa perpindahan ke bahasa Inggris tersebut dalam satu kali siaran musik dangdut untuk kata-kata yang belum masyarakat jarang sekali dilakukan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendengar siaran musik dangdut itu sendiri yang sebagian besar merupakan masyarakat kelas menengah ke bawah, sehingga tuturan yang disampaikan akan lebih bersifat komunikatif, akrab dan

hangat apabila menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan pendengar tersebut. Dengan demikian bahasa yang seringkali dipergunakan sebagai arah perpindahan antara lain berupa bahasa daerah, sedangkan bahasa asing seperti bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa yang kurang mewakili keakraban diantara penyiar dan pendengar.

Adapun penggunaan bahasa Inggris sebagai arah perpindahan bahasa tersebut didasarkan pada keadaan kosakata yang ada tersebut kurang sesuai atau kurang tepat apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain hanya kosakata yang bersifat umum saja yang dipergunakan dalam siaran musik dangdut tersebut. Sebagaimana pada kutipan (35) penyiar menggunakan kata /stèndbè/ yang merupakan kosakata bahasa Inggris mengingat kosakata tersebut apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia terlalu panjang dan kurang efektif. Selain itu penggunaan kosakata bahasa Inggris dapat dikatakan mewakili ekspresi penyiar itu sendiri, terutama untuk mencapai kesan komunikatif, akrab dan hangat. Sebagaimana penggunaan kata /halô/ 'hallo' dan /'ðké/ 'baiklah'. Berikut ini kutipan tuturan tersebut:

3.1.4.1 Kata

35. 'Untú' Nawír di Panda'an. 'Untú' hari 'ini saya harapkan stèndbè terús. Karena jeng Linda juga 'ada penting dèh (DZ, 17 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;

/stènbè/: siap sedia untuk melakukan suatu pekerjaan).

36. Halô 'idrís èfèndi di Banjangan Wètan, Tikúng Lamongan (DZ, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; /hallô/: hallo).
37. 'òké, kemudian saya lanjut datangnya dari siapa 'ini? (WPD, 12 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; /'òké/: baiklah).

3.2 Tataran Kategori Sintaksis yang Mengalami Campur Kode

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pada saat seorang penyiar mencampurkan unsur kebahasaan dari bahasa lain pada saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu berarti penyiar tersebut telah memadukan dua pola kebahasaan yang berbeda. Dengan kata lain, masing-masing bentuk kebahasaan yang dipadukan tersebut mempunyai jati diri tersendiri berdasarkan sistem ketatabahasaan yang ada. Dalam hal ini, kemampuan berbahasa seorang penutur khususnya dalam menyusun kata-kata menjadi rangkaian yang bermakna sangat berpengaruh terhadap tuturan yang disampaikan.

Dengan adanya pembatasan bahwa fenomena yang terjadi pada tataran sintaksis saja, maka dapat diketahui bahwa pembahasan ini berkaitan langsung dengan data-data yang berupa tututan-tuturan penyiar yang mewakili adanya peristiwa campur kode. Sedangkan data-data yang mewakili adanya peristiwa alih kode tidak berkaitan langsung sebab

peristiwa alih kode terjadi antarkalimat dan bukan dalam satuan kalimat itu sendiri.

Membicarakan tataran kategori sintaksis mana yang seringkali mengalami peristiwa campur kode berarti pula membicarakan pola-pola kalimat yang terdapat dalam sistem tata bahasa. Pola-pola kalimat tersebut secara tidak langsung berkaitan erat dengan pandangan sociolinguistik sebagai acuan sudut pandang dalam penelitian ini. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan kalimat-kalimat itu sendiri yang merupakan tuturan dari penutur-penutur suatu bahasa. Masing-masing penutur mempunyai latar belakang tertentu yang mempengaruhi dihasilkannya suatu tuturan. Adapun latar belakang tersebut di antaranya berupa penguasaan bahasa, baik itu bahasa ibu maupun bahasa kedua, latar belakang etnis, pendidikan dan sosial. Dengan demikian jelas bahwa pembahasan mengenai tataran kategori sintaksis yang mengalami peristiwa campur kode ini merupakan bagian dari pandangan atau tinjauan sociolinguistik.

Beberapa ahli bahasa telah mengadakan penelitian tentang tataran sintaksis mana yang seringkali mengalami peristiwa campur kode. Di antaranya Gumperz dan Hermandes Chaves (1975) yang menghasilkan pernyataan bahwa percampuran antara bahasa satu dengan bahasa lainnya terjadi pada keadaan:

1. Antara kata benda dan anak kalimat atau klausa yang mengikutinya.
2. Antara subjek dan predikat dalam konstruksi tata bahasa (dalam Rene Appel dan Pieter Muysken, 1987: 122).

Sebelum pembahasan lebih lanjut tentang tataran kategori sintaksis mana yang mengalami campur kode, berikut ini diuraikan secara singkat tentang kategori-kategori sintaksis. Kategori itu sendiri dapat diartikan sebagai kelas kata (J.W.M. Verhaar, 1988: 71). Dengan kata lain, merupakan pengelompokan kata-kata yang terdapat dalam suatu sistem tata bahasa berdasarkan perilaku kata tersebut dalam satuan sintaksis atau kalimat. Adapun pengertian kalimat menurut Anton M. Moeliono merupakan bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan (1988: 254). Sedangkan pengelompokan kelas kata dalam bahasa Indonesia menurut Harimurti Kridalaksana terbagi menjadi 13 (tiga belas) jenis yaitu:

1. Verba
Sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba berdasarkan perilakunya dalam frasa, yakni dalam kemungkinan satuan itu didampingi partikel 'tidak' akan tetapi tidak dapat didampingi oleh partikel 'di', 'ke', 'dari', 'sangat', 'lebih', 'agak'.
2. Ajektiva
Ajektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel

tidak, mendampingi nomina, didampingi partikel ('lebih', 'seperti', 'agak'), Mempunyai ciri morfologis seperti -er, -if, -i, dibentuk dari konfiks ke-an.

3. **Nomina**
Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak akan tetapi mempunyai potensi untuk didahului partikel 'dari'.
4. **Pronomina**
Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina
5. **Numeralia**
Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaktis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, tidak dapat bergabung dengan 'tidak' dan 'sangat'.
6. **Adverbia**
Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia atau preposisi dalam konstruksi sintaktis.
7. **Interogativa**
Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara.
8. **Demonstrativa**
Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana.
9. **Artikula**
Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar, nomina deverbal, pronomina dan verba pasif dalam konstruksi eksosentris yang berkategori nominal.
10. **Preposisi**
Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina).
11. **Konjungsi**
Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi.
12. **Kategori Fatis**
kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara.
13. **Interjeksi**
Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara; dan secara

sintaktis tidak berhubungan dengan kata lain dalam ujaran. (1994: 51-124).

Berdasarkan data-data yang ada, peristiwa campur kode yang terjadi dalam siaran musik dangdut pada radio swasta di Kotamadya Surabaya terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis: verba dan pronomina, verba dan preposisi, verba dan numeralia, verba dan nomina, nomina dan nomina, adverbial dan nomina, adverbial dan verba, adverbial dan ajektiva, interogativa dan adverbial, ajektiva dan interogativa, demonstrativa dan interogativa, nomina dan interogativa, serta konjungsi dan interjeksi. Adapun pengelompokan suatu kata ke dalam kategori sintaksis yang ada sebagaimana pembahasan di atas, tidak menutup kemungkinan adanya pengelompokan kata tersebut ke dalam kategori yang lain menurut sistem pembagian kategori yang berbeda.

Peristiwa campur kode dapat terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis: verba dan pronomina. Adapun dalam peristiwa campur kode tersebut terjadi percampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sebagaimana kutipan berikut ini:

38. Lama tida' nongol sampéyan (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/sampeyan/: anda)

Pada kutipan di atas, nampak penyiar mencampurkan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa yang dimaksud dalam hal ini adalah /sampèyan/ 'anda' termasuk dalam kategori sintaksis pronomina. Secara lebih khusus, kosakata tersebut termasuk dalam bahasa Jawa ragam ngoko alus (Sudaryanto, 1981: 93). Sedangkan tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia, dalam hal ini yang berkaitan langsung adalah /nongol/ 'muncul', 'kelihatan'. Kategori sintaksis kosakata tersebut adalah verba. Selain itu dapat pula dijelaskan di sini bahwa kosakata tersebut termasuk dalam ragam bahasa nonstandar, khususnya merupakan dialek geografi Betawi. Pada dasarnya keberadaan kosakata /nongol/ tersebut tidak dapat dipisahkan dari kosakata /tida'/ yang mendahuluinya. Apabila ditinjau secara keseluruhan, kedua kosakata tersebut akan membentuk kelompok kata atau frasa verba yakni /tida' nongol/ 'tidak muncul', 'tidak kelihatan'. Berdasarkan pembahasan yang hanya membatasi pada kategori sintaksis, maka bentuk frasa /tida' nongol/ tersebut tidak diulas secara lebih mendalam.

Selain terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis verba dan pronomina, peristiwa campur kode dalam siaran musik dangdut juga dapat terjadi pada keadaan antara verba dan preposisi. Seperti contoh

berikut ini:

39. Bayangin 'aja pendengarnya sōdiyak sampè' ke Singapúr sowdara (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/sampè'/: sampai)

Pada kutipan di atas, nampak penyiar mencampurkan kosakata yang berasal dari bahasa Jawa dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Adapun kosakata tersebut adalah /sampè'/ 'sampai' yang termasuk dalam kategori sintaksis verba. Kosakata tersebut pada dasarnya merupakan dialek geografi khususnya Surabaya. Adapun kosakata bahasa Indonesia yang berbatasan langsung adalah /ke/. Bentuk /ke/ tersebut termasuk dalam kategori sintaksis preposisi. Contoh tuturan tersebut apabila ditelaah lebih mendalam menampakkan adanya pengaruh bahasa Jawa yang cukup mendalam. Misalnya, penggunaan akhiran /nya/ dalam bentuk /pendengarnya sōdiyak/ dipengaruhi oleh keberadaan akhiran /é/ atau /né/ dalam bahasa Jawa. Adapun penggunaan /é/ atau /né/ harus hadir dalam frasa kepemilikan sebagai pemerlekat antara konstituen termilik dan pemilik (Sudaryanto, 1991: 94). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, keberadaan akhiran /nya/ tersebut tidak diperlukan bahkan cenderung menimbulkan kerancuan. Pengaruh bahasa Jawa juga nampak pada pola pelafalan nama negara yakni Singapura yang dilafalkan /singapúr/. Selain pengaruh bahasa Jawa, dalam

tuturan tersebut terdapat pula keberadaan kosakata yang berciri dialek geografi Betawi yakni adanya kosakata /bayangin/ 'bayangkan' dan /'aja/ 'saja'. Namun apabila ditinjau secara mendalam penyampaian tuturan yang banyak dipengaruhi dialek geografi tersebut merupakan ekspresi penyiari itu sendiri dalam upayanya mencapai kesan akrab, komunikatif dan hangat.

Peristiwa campur kode juga dapat terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis verba dan numeralia. Adapun bahasa yang dipergunakan dalam peristiwa tersebut adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Sebagaimana kutipan berikut ini:

40. Sementara pesen dua puluh lima kilô (GSR, 13 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/pesen/: memesan)

Pada kutipan tersebut, dipergunakan bahasa Jawa yakni /pesen/ 'memesan' dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kosakata /pesen/ termasuk dalam kategori sintaksis verba, khususnya verba aktif. Pada dasarnya kosakata /pesen/ tidak berbeda jauh dari padanannya yang terdapat dalam bahasa Indonesia yakni /pesan/. Perbedaan kedua kosakata tersebut terdapat pada suku kata kedua atau terakhir. Dalam bahasa Jawa suku kata terakhir terdapat vokal /e/ sedangkan dalam bahasa Indonesia vokal /a/. Adapun kosakata dalam bahasa

Indonesia yang berkaitan langsung adalah /dua puluh lima/ yang termasuk dalam kategori sintaksis numeralia. Secara lebih mendalam kosakata tersebut membentuk frasa numeralia dengan kosakata yang mengikutinya yaitu /kilô/ 'satuan berat'.

Kategori sintaksis lain yang mengalami peristiwa campur kode adalah verba dan nomina. Sebagaimana kutipan berikut ini:

41. Yang penting 'itu nggolè' hiburan segar dengan dëndang sōdiyak (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; Yang penting itu mencari hiburan segar dengan dandang zodiac)
42. Kenangan pada sa'at kemantènan dengan suami (GSR, 13 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /kemantènan/: mengenai peristiwa saat menjadi pengantin)

Pada kutipan (41), nampak penyiar menggunakan kosakata bahasa Indonesia dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Adapun kosakata bahasa Indonesia yang dimaksud adalah /hiburan segar/ yang termasuk dalam kategori sintaksis nomina. Sedangkan kosakata bahasa Jawa yang berkaitan langsung adalah /nggolè'/ 'mencari', termasuk dalam kategori sintaksis verba. Selain itu, kosakata /nggolè'/ termasuk dalam bahasa Jawa termasuk ragam ngoko. Sedangkan pada kutipan (42), nampak bahwa penyiar menggunakan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kosakata /sa'at/

termasuk dalam kategori nomina. Apabila ditinjau lebih mendalam, bersama dengan /pada/ membentuk frasa nomina. Sedangkan kosakata dalam bahasa Jawa /kemantènan/ yang dapat diartikan mengenai peristiwa saat menjadi pengantin, termasuk dalam kategori sintaksis verba. Adapun dalam hal ini verba yang dimaksud menyatakan keadaan atau kejadian suatu peristiwa.

Selain itu, peristiwa campur kode juga dapat terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis nomina dan nomina, baik itu yang berupa kata maupun kelompok kata (frasa) Sebagaimana kutipan berikut ini:

43. Kita harus maju bersama dan pembangunan akan pesat berjalan apabila dukungan warga nyoto 'ujuté (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa; /nyoto 'ujuté/: berwujud nyata)
44. Jangan lupa nanti tanggal enam belas tepatnya hari 'ahat kurang lebih jam sembilan (APD, 13 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab; /'ahat/: minggu)

Pada kutipan (43), terdapat kelompok kata dari bahasa Jawa /nyoto 'ujuté/ 'berwujud nyata' dalam tuturan berbahasa Indonesia. Adapun kelompok kata tersebut dapat dikatakan sebagai frasa nomina. Demikian halnya dengan kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang berkaitan langsung yakni /dukungan warga/ yang juga termasuk dalam frasa nomina. Peristiwa campur kode selain menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa Arab. Sebagaimana

kutipan (44), penyiar menggunakan kosakata dari bahasa Arab /'ahat/ 'minggu' dalam tuturan berbahasa Indonesia. Adapun kosakata tersebut termasuk dalam kategori sintaksis nomina. Demikian halnya dengan kosakata dari bahasa Indonesia yang berkaitan langsung yakni /hari/ juga termasuk dalam kategori nomina. Kedua kata tersebut pada dasarnya membentuk kelompok kata atau frasa yakni frasa nomina.

Kategori sintaksis lain yang juga mengalami peristiwa campur kode adalah adverbia dan nomina. Seperti contoh berikut ini:

45. Bagi yang di luar kota yang kepingin jumpa pendengar tanggal 'enam belas nanti hari minggu (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/kepingin/: ingin)

Pada kutipan di atas, nampak penggunaan kosakata bahasa Jawa yakni /kepingin/ 'ingin' pada tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kosakata tersebut termasuk dalam kategori sintaksis adverbia. Secara lebih khusus kosakata /kepingin/ termasuk dalam bahasa Jawa ragam ngoko. Sedangkan kelompok kata dalam bahasa Indonesia yang berkaitan langsung adalah /jumpa pendengar/. Kelompok kata tersebut termasuk dalam kategori sintaksis nomina.

Peristiwa campur kode selain terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis adverbia dan nomina, juga dapat

terjadi pada kategori sintaksis adverbial dan verbal. sebagaimana kutipan berikut ini:

46. Silahkan kalo' 'ada yang mau silaturahmi (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab;
/silaturahmi/: saling berkunjung)
47. Silahkan kalo' mau sowan (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/sowan/: datang)
48. Gimana kabarnya pa' hari 'ini, siap dengarkan SPJ, ya, ngguyu 'aja (APD, 10 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/ngguyu/: tertawa)
49. Kalo' ngga' ketemu mas Toni rejekiné 'angèl di' (DZ, 17 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
kalau tidak bertemu dengan mas Toni, (mencari)
rejekiné akan susah, dik)
50. Untuk hari 'ini saya harapkan stènè terús (DZ, 17 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;
/stènè/: siap sedia untuk melakukan suatu
pekerjaan)

Pada kutipan (46), penyiar menggunakan bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kosakata bahasa Arab tersebut adalah /silaturahmi/ 'saling berkunjung' yang termasuk dalam kategori sintaksis verbal. Sedangkan kosakata dalam bahasa Indonesia yang berkaitan langsung adalah /mau/, termasuk dalam kategori sintaksis adverbial. Sedangkan pada kutipan (47), penyiar menggunakan kosakata bahasa Jawa /sowan/ 'datang' pada tuturan yang disampaikan dalam bahasa Indonesia. Kosakata /sowan/ termasuk dalam kategori sintaksis verbal dan lebih khusus

lagi termasuk ragam bahasa kromo. Tidak berbeda jauh dengan kutipan (46), pada kutipan ini, kosakata yang berkaitan langsung adalah /mau/ yakni termasuk kategori sintaksis adverbial. Pada kutipan (48) peristiwa campur kode terjadi pada tataran kelompok kata atau frasa yakni antar unsur-unsur pembentuk frasa itu sendiri. Frasa verba yang ada terdiri atas percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang dimaksud dalam hal ini adalah /ngguyu/ 'tertawa', termasuk kategori sintaksis verba, lebih khusus lagi termasuk dalam ragam bahasa ngoko. Sedangkan bahasa Indonesia yang dipergunakan adalah /'aja/ 'saja'. Kosakata tersebut termasuk dalam kategori sintaksis adverbial. Selain itu dapat dikatakan pula termasuk dalam ragam bahasa nonstandar, khususnya merupakan dialek geografi Betawi. Sama halnya dengan kutipan (48), pada kutipan (49) peristiwa campur kode juga terjadi pada kelompok kata atau frasa, yakni frasa verba. Unsur pembentuk frasa tersebut terdiri atas bahasa Indonesia /ngga'/ dan bahasa Jawa /ketemu/ 'bertemu'. Kosakata /ngga'/ termasuk dalam kategori sintaksis adverbial. Selain itu juga merupakan kosakata yang termasuk dalam ragam bahasa nonstandar (Harimurti Kridalaksana, 1994: 82). Sedangkan kosakata /ketemu/ 'bertemu' termasuk dalam kategori sintaksis verba, khususnya termasuk pula dalam ragam bahasa ngoko. Selain

menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, peristiwa campur kode juga menggunakan kosakata bahasa Inggris. Sebagaimana terdapat pada kutipan (50). Kosakata bahasa Inggris yang dimaksud adalah /stèn bè/ 'siap sedia untuk melakukan suatu pekerjaan' termasuk dalam kategori sintaksis verba. Sedangkan kosakata bahasa Indonesia yang berkaitan langsung adalah /terús/ termasuk dalam kategori sintaksis adverbial.

Kategori sintaksis lain yang dapat mengalami peristiwa campur kode adalah adverbial dan ajektiva. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini:

51. Ngga' anteng 'ini ya (WPD, 12 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/'anteng/: diam, tenang)
52. Jadi mungkin tanggal tiga puluh satu 'itu lebih afdol (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab;
/'afdol/: baik, bagus)

Pada kutipan (51), penyiar menyampaikan tuturan dalam bahasa Indonesia dengan memasukkan pula kosakata bahasa Jawa. Adapun kosakata bahasa Jawa tersebut adalah /'anteng/ 'diam', 'tenang' yang termasuk dalam kategori sintaksis ajektiva. Sedangkan kosakata bahasa Indonesia yang berhubungan langsung adalah /ngga'/, termasuk kategori sintaksis adverbial. Selain itu, dapat dikatakan pula termasuk ragam bahasa Indonesia nonstandar (Harimurti Kridalaksana, 1994: 82). Kedua kata tersebut

membentuk kelompok kata atau frasa yakni frasa ajektiva /ngga' anteng/ 'tidak diam', 'tidak tenang'. Sedangkan pada kutipan (52) penyiar menggunakan kosakata bahasa Arab yakni /'afdol/ dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kosakata tersebut termasuk dalam kategori sintaksis ajektiva. Sedangkan kosakata bahasa Indonesia yang berkaitan langsung adalah /lebih/ yang termasuk dalam kategori sintaksis adverbial. Sebagaimana halnya kutipan (51), pada kutipan (52) kosakata yang ada juga membentuk frasa yakni frasa ajektiva /lebih 'afdol/ 'lebih baik', 'lebih bagus'.

Peristiwa campur kode juga dapat terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis interogativa dan adverbial. Seperti kutipan berikut ini:

53. Yo' 'opo 'udah panen kacang belum? (APD, 14 Juli 1995).
(percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/yo' 'opo/: bagaimana)

Pada kutipan (53), penyiar menyampaikan tuturan yang berbentuk kalimat tanya dengan kata tanya berasal dari bahasa Jawa. Kata tanya tersebut adalah /yo' 'opo/ 'bagaimana' yang termasuk dalam kategori sintaksis interogativa. Setelah penggunaan kata tanya bahasa Jawa ragam ngoko tersebut, bagian selanjutnya diwujudkan dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat dikatakan peristiwa campur kode terjadi pada keadaan antara interogativa dan

bagian yang mengikutinya. Akan tetapi dalam pembahasan ini didasarkan pada kategori sintaksis, maka akan diulas kategori sintaksis dari kosakata yang berkaitan langsung. Adapun kosakata yang dimaksud adalah /'udah/ 'sudah', Termasuk dalam kategori adverbial. Secara lebih khusus merupakan ragam bahasa Indonesia nonstandar, yang berasal dari dialek geografi Betawi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peristiwa campur kode terjadi pada keadaan antara interogativa dan adverbial.

Kategori sintaksis lain yang mengalami peristiwa campur kode adalah ajektiva dan interogativa. Sebagaimana kutipan berikut ini:

54. Biar suasananya ngga' sepi ta' 'ive (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Madura;
/ta' iye/: bukan begitu)

Pada kutipan di atas nampak penyiar menggunakan kata tanya yang berasal dari bahasa Madura. Adapun penggunaan kata tanya tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bentuk kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban. Dengan kata lain kata tanya tersebut hanya untuk mempertegas tuturan yang disampaikan. Adapun kata tanya yang dimaksud adalah /ta' 'ive/ 'bukan begitu', termasuk dalam kategori sintaksis interogativa. Sedangkan kelompok kata yang berhubungan langsung adalah /ngga' sepi/ 'tidak sepi' termasuk dalam frasa ajektiva. Dengan demikian

dapat diketahui bahwa peristiwa campur kode dapat terjadi pada frasa yang termasuk dalam kategori ajektiva dan kosakata yang berkategori interogativa. Apabila ditinjau secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peristiwa campur kode terjadi antara interogativa dengan bagian yang mendahuluinya.

Peristiwa campur kode dapat pula terjadi pada kategori sintaksis demonstrativa dan interogativa. Seperti contoh berikut ini:

55. 'Ora ditarí' bayaran ko' takút 'iki gimana? (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Jawa dan bahasa Indonesia; Tidak diminta untuk membayar (kok) takut ini bagaimana)
56. Lha kan gitu ta' 'iye? (APD, 14 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Madura; /ta' 'iye/: bukan begitu)

Pada kutipan (55) nampak penyiar mencampurkan unsur kosakata bahasa Indonesia pada tuturan yang disampaikan dalam bahasa Jawa. Kosakata bahasa Indonesia yang dimaksud adalah /gimana/ 'bagaimana' termasuk dalam kategori interogativa yaitu untuk menanyakan keadaan seseorang yang berperilaku tidak pada mestinya. Adapun kosakata /gimana/ dapat dikatakan sebagai bahasa Indonesia ragam nonstandar, khususnya berasal dari dialek geografi Betawi. Sedangkan kosakata bahasa Jawa yang berkaitan langsung adalah /'iki/ 'ini', termasuk dalam kategori sintaksis demonstrativa endoforis yang bersifat

kataforis yaitu menunjuk pada sesuatu yang terdapat dalam wacana (Harimurti Kridalaksana, 1994: 117). Pada dasarnya dalam tuturan tersebut terdapat peristiwa alih kode yang lainnya yakni terjadi pada keadaan antara kategori sintaksis fatis dan ajektiva. Kategori sintaksis fatis diwujudkan dalam bahasa Jawa yakni /ko'/ 'bentuk penegas yang mengandung makna keheranan'. Sedangkan kategori sintaksis ajektiva diwujudkan dalam bahasa Indonesia yakni /takut/. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada kutipan (55) terdapat dua peristiwa campur kode yakni antara demonstrativa dan interogativa, fatis dan ajektiva. Sedangkan pada kutipan (56) penyiar menyampaikan kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata tanya yang berasal dari bahasa Madura. Kata tanya tersebut adalah /ta' 'iye/ 'bukan begitu' yang berfungsi untuk membentuk kata tanya yang tidak memerlukan jawaban. Sedangkan kosakata bahasa Indonesia yang berkaitan langsung adalah /gitu/ 'begitu' termasuk dalam kategori sintaksis demonstrativa intratekstual atau demonstrativa endoforis yang bersifat anaforis (Harimurti Kridalaksana, 1994: 92). Secara lebih mendalam kosakata /gitu/ merupakan bahasa Indonesia ragam nonstandar khususnya berasal dari dialek geografi Betawi.

Kategori sintaksis lain yang dapat mengalami peristiwa alih kode adalah interogativa dan nomina,

seperti contoh berikut ini:

57. Yo' 'opo Tún yang 'ada di Dukún Gresí'? (APD, 27 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa;
/yo' 'opo/: bagaimana)

Pada kutipan di atas, penyiar menyampaikan tuturan yang berbentuk kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan kata tanya dari bahasa Jawa. Kata tanya bahasa Jawa tersebut adalah /yo' 'opo/ 'bagaimana' untuk menanyakan keadaan seseorang, yang termasuk dalam kategori sintaksis interogativa. Sedangkan bentuk yang berkaitan langsung adalah nama diri salah seorang penggemar yakni /tún/ yang berarti termasuk dalam kategori sintaksis nomina. Dengan demikian peristiwa campur kode yang ada terjadi pada keadaan antara interogativa dan nomina.

Kategori sintaksis lainnya yang juga mengalami peristiwa campur kode adalah konjungsi dan interjeksi. Sebagaimana kutipan di bawah ini:

58. Tetapi 'alhamdulillah masih 'ingat sama mas Toni (DZ, 11 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab;
/'alhamdulillah/: segala puji hanya bagi Allah)

Pada kutipan (58), nampak penyiar memadukan kosakata bahasa Arab dalam tuturan berbahasa Indonesia. Kosakata bahasa Arab tersebut termasuk dalam kategori sintaksis interjeksi, khususnya interjeksi yang

menyatakan kelegaan (Harimurti Kridalaksana, 1994: 121). Kosakata bahasa Indonesia /tetapi/ termasuk dalam kategori sintaksis konjungsi. Penggunaan kosakata bahasa Arab yang bermakna kelegaan tersebut secara tidak langsung berkaitan dengan latar belakang agama penyiarnya yang bersangkutan yakni agama Islam. Dengan suatu pemahaman bahwa apabila mengutarakan maksud yang berkaitan dengan pengungkapan rasa syukur hendaknya mengucapkan alhamdulillah.

3.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

Sebagaimana telah diketahui bahwa bahasa telah dianggap sebagai sistem sosial. Berdasarkan hal tersebut dalam penggunaannya bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik atau kebahasaan saja akan tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik (di luar kebahasaan) (Suwito, 1983: 3). Adapun faktor-faktor nonlinguistik tersebut dapat berupa faktor-faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia dan jenis kelamin. Selain faktor-faktor tersebut, penggunaan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor situasional yang menurut J.A Fishman dinyatakan dalam "*Who speaks what language to whom and when*" (dalam J.B. Pride dan Janet Holmes, 1982: 15).

Berkaitan dengan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa seorang penutur dalam menyampaikan tuturannya melalui bahasa dipengaruhi baik itu oleh faktor linguistik (kebahasaan), faktor sosial dan faktor situasional. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penggunaan bahasa berkaitan pula dengan adanya peristiwa alih kode yang merupakan pergantian dari suatu bahasa ke bahasa yang lain dan campur kode yakni memasukkan unsur bahasa lain saat menyampaikan tuturan dalam bahasa tertentu.

Dengan demikian seorang penutur, dalam hal ini penyiar, dalam menyampaikan tuturan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagaimana penjelasan di atas dituntut mempunyai kemampuan atau kompetensi berbahasa yang memadai. Kemampuan atau kompetensi berbahasa yang dimaksud mencakup pula penguasaan kosakata dari bahasa yang dipergunakan sebagai bahasa pengantar dalam siaran (bahasa Indonesia) sekaligus pula kemampuan menerapkan dalam tuturan secara langsung. Keberadaan kemampuan atau kompetensi berbahasa seorang penyiar apabila dihubungkan dengan peristiwa alih kode dan campur kode bukan berarti bahwa penyiar tersebut kurang menguasai bahasa yang bersangkutan, akan tetapi penyiar mempunyai pertimbangan lain ataupun sekadar curahan ekspresif demi mencapai kesan komunikatif, akrab dan hangat.

Dengan kata lain apabila ditinjau dari faktor linguistik (kebahasaan), terjadinya alih kode dan campur kode pada siaran musik dangdut didasarkan pada keadaan tidak terdapatnya kosakata dalam bahasa Indonesia yang mampu mewakili tuturan yang berkesan komunikatif, akrab dan hangat. Selain itu, juga karena faktor ekspresif seorang penyiar dalam memandu siaran musik dangdut. Seperti kutipan berikut:

59. Terima kasih 'untú' 'adí' Sudarmi di Kalongan. *Lha wong kalongan kecil karó lawang sekètèng podo ting ting* (GSR, 27 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; (Lha wong) kalongan kecil dengan lawang seketeng sama-sama (berbunyi) ting-ting)

Pada kutipan di atas, nampak bahwa penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Mengingat bentuk penegas seperti /lha wong/ tidak terdapat padanannya secara pasti dalam bahasa Indonesia yang sekaligus pula mampu mewakili ekspresi penyiar itu sendiri.

Berdasarkan data-data yang ada dapat diketahui bahwa seorang penyiar dalam tuturannya seringkali mengalami peristiwa alih kode dan campur kode berkaitan dengan keperluan penyiar tersebut menyitir kalimat dari penutur yang lain. Sebagaimana telah diketahui bahwa sebagian besar penggemar siaran musik dangdut adalah masyarakat yang berlatar belakang etnis Jawa. Dengan

demikian tuturan yang disampaikan juga dalam bahasa Jawa. Hal tersebut akan mempengaruhi tuturan penyiar khususnya pada saat menyitir kalimat yang disampaikan oleh penutur lain (pendengar) pada kesempatan tertentu. Adapun maksud penyiar menyitir kalimat penutur lain tersebut untuk menghidupkan suasana, agar tidak monoton. Selain itu dapat pula mencapai kesan akrab dan dekat dengan pendengar. Contoh:

60. Diantaranya dari Niswanti di Grogol Dadapan Gondang Wétan Pasuruan. Sampè' maeng diclatu 'ambè' Darmi. Mas Mulyadi 'iki sing diwoco teko Pasuruan. Meduro to'. Suroboyo kari-kari (GSR, 13 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; sampai tadi dimarahi sama Darmi. Mas Mulyadi ini yang dibaca dari Pasuruan, Madura saja, Surabaya terakhir-terakhir).
61. Main gém wach bikin pusing. Dúl gembrot sekarang ko' langsing. 'Iyo lha 'olah raga terus sa'iki. Jaré Mubar 'èna'é jawapé. 'Iyo 'olah raga 'iki la' langsing (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa: Iya (karena) olah raga terus sekarang. Katanya Mubar, enak saja kalau menjawab. Iya olah raga nanti akan langsing).

Dari kutipan tersebut nampak bahwa penyiar menyitir tuturan dari pendengar pada saat menyampaikan tuturan yang secara tidak langsung mengingatkan penyiar pada pendengar tersebut. Pada kutipan (60) penyiar menyitir kalimat yang bernada protes tentang surat dari pendengar Surabaya dibaca pada bagian terakhir setelah surat yang berasal dari pendengar di Pasuruan dan Madura. Demikian halnya dengan kutipan (61), penyiar menyitir

kalimat penutur lain pada saat memandu siaran musik dangdut. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penyiar berkaitan dengan tuturan yang disampaikan oleh pendengar dalam bahasa Jawa, maka penyiar tersebut secara tidak langsung juga menyampaikannya dalam bahasa Jawa. Dengan demikian terjadi peristiwa alih kode. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa maksud menyitir kalimat pendengar tersebut untuk menghidupkan suasana agar tidak terkesan monoton yakni hanya membacakan surat dari pendengar dan memutar musik (lagu) dangdut.

Kehadiran penutur lain baik itu orang kedua (02) maupun orang ketiga (03) pada saat penyiar memandu siaran musik dangdut akan menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Adapun yang dimaksud dengan orang kedua (02) dan orang ketiga (03) adalah pihak-pihak tertentu yang mempunyai kedekatan hubungan dengan situasi siaran musik dangdut dan penyiar itu sendiri. Dengan adanya kedekatan hubungan tersebut secara tidak langsung akan membawa penyiar pada situasi yang melibatkan perilaku ataupun keadaan orang kedua (02) dan orang ketiga (03) tersebut dalam tuturan yang disampaikan. Pada dasarnya tuturan yang disampaikan oleh penyiar dengan melibatkan hal-hal sebagaimana penjelasan di atas mengganggu pendengar lain. Dalam arti memaksa pendengar lain tersebut untuk menciptakan gambaran suasana yang

sebenarnya terjadi di studio pada saat siaran tersebut berlangsung. Selain itu dalam penguasaan bahasa pengantar siaran di radio sebaiknya dihindarkan penyampaian tuturan yang tidak berkaitan langsung dengan materi siaran yang seharusnya disampaikan. Walaupun demikian mengingat keberadaan siaran musik dangdut itu sendiri sebagai siaran hiburan maka memberikan kebebasan kepada penyiar untuk berekspresi dan mencapai kesan komunikatif, akrab dengan pendengar. Contoh:

62. Buat 'apa punya mèja kúrsi, kalo' tida' terbuat dari kayu jati. Buat 'apa punya kekasih, kalo' tida' cinta sejati. Wah, tiwas mémblé-mémblé di'. Yah, tiwas 'opo jenengé ngiler-ngiler vo? Koyo' Dèwis. 'Aku nang kéné nè' 'ono' Mohtar ngono pèndè'é moco pantún sampè' keliru kabèh Tar (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Wah, sudah terlanjur memble-memle dik. Yah, sudah terlanjur apa namanya meneteskan air liur ya? seperti Dewis. Saya di sini kalau ada Mohtar begitu pokoknya membaca pantun sampai salah semua Tar)
63. Berikut 'ini 'akan saya sampaikan baba' semifinal karaoké dangdut radiô sōdiyak. Hari 'ini adalah hari 'opo lin. Kakéan duwi' sampè' lali rè'. koen 'iku, ga' ngônô bola'-bali' ko' jemua to' 'aé. Koen seneng prèiné 'iku 'opo lin (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; hari ini adalah hari apa lin. Terlalu banyak uang sampai lupa (teman). Kamu itu, bukan begitu (dari tadi) berulang-ulang (kok) jum'at saja. Kamu senang liburanya itu apa lin)

Pada kutipan (62) nampak penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke dalam bahasa Jawa (ditandai dengan garis bawah). Sedangkan pada kutipan yang bercetak miring tersebut merupakan tuturan penyiar yang melibatkan

penutur lain yakni orang kedua (02). Demikian halnya dengan kutipan (62), penyiar melibatkan penutur lain yakni orang kedua (02) dalam tuturan yang disampaikan. Dari kutipan tersebut dapat diketahui peristiwa alih kode dapat dilatarbelakangi oleh adanya kehadiran orang kedua (02) dalam siaran yang sedang berlangsung. Sebagaimana penjelasan di atas bahwa tuturan tersebut mengganggu pendengar lain, seperti kutipan (63) seolah-olah pendengar dipaksa untuk memahami siapa yang diwakili oleh sapaan /lin/ dalam tuturan tersebut. Namun demikian batasan ketergangguan pendengar lain tidak sampai mengakibatkan kejenuhan pendengar terhadap siaran tersebut.

Penyiar pada saat memandu siaran musik dangdut mempunyai maksud-maksud tertentu yang ingin disampaikan pada pendengar. Adapun maksud-maksud tersebut tidak secara eksplisit diungkapkan oleh penyiar akan tetapi diwujudkan melalui tuturan-tuturan yang ada. Adapun maksud-maksud penyiar tersebut dalam siaran musik dangdut meliputi: untuk menggoda, melawak atau melucu, mengakrabkan diri dengan pendengar, menyalahkan, memperjelas tuturan, menyindir, memberi nasehat, bercerita, menyampaikan salam keagamaan kepada pendengar dan 'ngudarasa' yang dapat diartikan sebagai pembicaraan secara tidak langsung yang ditujukan terhadap lawan bicara.

Dengan adanya maksud-maksud tersebut penyiar seringkali mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke bahasa lainnya. Selain itu juga terdapat penyesuaian dengan latar belakang etnis pendengar yang bersangkutan. Sebagai contoh apabila penyiar ingin menggoda pendengar yang berlatarbelakang etnis Jawa, maka penyiar tersebut akan mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke bahasa Jawa. Adanya pengalihan ke bahasa yang dipergunakan oleh pendengar akan membawa tuturan tersebut berkesan komunikatif. Berikut ini kutipan tuturan yang mewakili maksud-maksud tersebut.

64. Juga buat Solihatún selamat bekerja dan kalo' kerja hati-hati lhõ. Dan jangan suka' nglamún 'aja nanti kamu dipecat. Moso' nglamún dipecat (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Masak (gara-gara) melamun diberhentikan)
65. Ca' 'Ukin dos pundi kabaripún menopo sami wilujeng. 'Iyo wilujeng. Penjenengan pripún toh. Saé kémawon toh. 'Iyo. Sé'-sé' 'iki mau judulé 'opo 'iki mau (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Cak Ukin bagaimana kabarnya apa sama-sama sehat. Anda ini bagaimana. Baik-baik saja (kan). Iya. Sebentar-sebentar ini tadi judulnya apa ini tadi)
66. 'Ada Dèdi. Dèd. pedèt. 'éh pedèt. Jeneng 'api'- 'api' teko wong tuwo diganti pedèt (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Ded, sapi, eh, sapi. Nama bagus-bagus dari orang tua diganti sapi)
67. Pergi mengaji membawa sapi. Ngawúraé pergi mengaji membawa sapi. Kepingin digepu'i 'ambè' pa' kvai koen 'iku (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Sembarangan saja pergi mengaji membawa sapi. Ingin

dipukuli pak kyai kamu itu)

68. Mari 'ikút menjaga, merawat dengan baik-baik. 'Ojo' dirusa' yo? (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Jangan dirusak ya)
69. Saya beralih ke pondo' maritim 'indah, jumpa dengan bapa' warno. Gimana 'ini. Yo, kemarén pa' warno ke péra' ngliri' to'. 'Awes Yo (APD, 12 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Ya, kemarin pak warno ke perak cuma melirik saja. Awes ya)
70. Rabi cili' pegel 'olèhé ngentèni. Rabi gedé bola'-balí' nggúling. Mangkané 'ojo' gampang-gampang rabi 'ah (DZ, 11 Juli 1995).
(Bahasa Jawa; Menikah (saat masih) kecil capek karena menunggu. Menikah (saat sudah) dewasa seringkali terjatuh. Makanya jangan terlalu mudah menikah)
71. Tolong cubitkan konco-konco saya seperti Lasmini, Rismawati Dewi, Lidia Perkes, 'aduh 'arè' mbangil lè' nggawé jeneng rè'. Lidia Perkes, Perawan Kesepian (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Aduh anak-anak Bangil kalau membuat nama (teman). Lidia Perkes, Perawan Kesepian)
72. Kita sua lagi 'èso' malam. 'òké, setuju? 'Assalamu'alaikum waraohmatuwlohi wabarokatuh dan permios (WPD, 12 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab; /'asalamu'alaikum warohmatuwlohi wabarokatuh/: kesejahteraan, rahmat dan berkah dari Allah atas anda)
73. Buat Mas Mulyadi 'apakah sudah dikasih 'uang dua puluh lima ribu sama si Yuni Sara 'apa belúm? So'alnya Ria denger waktu di 'atas panggung katanya cuma mendapat dua puluh lima ribu. 'Iku nè' 'olèh déné ga' 'olèh yo ga' 'opo-'opo. Wong kéné dúrúng múdún Yuni sara wís kèplas ga' ketemu manèh. (GSR, 11 Juli 1995)
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Itu kalau mendapat uang, kalau tidak mendapat uang ya tidak apa-apa. Padahal saya belum turun Yuni Sara sudah hilang (dengan cepat) tidak bertemu lagi).

Pada kutipan (64), nampak bahwa penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke dalam bahasa Jawa dengan maksud untuk menggoda pendengar. Adapun tuturan yang bermaksud menggoda tersebut bermula dari pembacaan surat pendengar yang mengingatkan temannya agar berhati-hati dalam bekerja. Sedangkan pada kutipan (65), penyiar bermaksud melawak atau melucu. Dalam hal ini penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke bahasa Jawa untuk menjawab sapaan dari pendengar. Pada akhir sapaan pendengar tersebut penyiar menyampaikan tuturan yang berkesan lucu yakni menirukan tuturan seorang model iklan di radio dan televisi. Pada kutipan (66), penyiar berusaha mengakrabkan diri dengan pendengar yakni dengan jalan 'memelesetkan' nama pendengar tersebut menjadi nama salah satu jenis hewan yaitu sapi. Kutipan (67), penyiar menyalahkan bunyi pantun yang ditulis dalam surat pendengar. dalam hal ini penyiar menganggap bunyi pantun tersebut tidak wajar karena tidak sesuai dengan kenyataan. Walaupun bermaksud menyalahkan namun tetap diwujudkan dalam tuturan yang santai dan lucu. Sedangkan pada kutipan (68), penyiar bermaksud memperjelas atau menegaskan tuturan sebelumnya dengan menggunakan bahasa Jawa. Pada kutipan (69), penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke bahasa Jawa dengan maksud untuk menyindir seorang pendengar yang tidak berkenan mampir ke studio

pada saat berada di dekat stúdio tersebut. Berkaitan dengan pantun yang dibacakan, penyiar memberikan nasehat bahwa sebaiknya jangan terlalu mudah untuk menikah. Sebagaimana terdapat pada kutipan (70). Adapun kutipan (71), biasa dikenal dengan teknik 'ngudarasa' yakni pembicaraan yang secara tidak langsung ditujukan untuk lawan bicara. Selain itu 'ngudarasa' dapat diartikan seperti menyuarakan apa yang tengah dipikir dan dirasa (Poedjosoedarmo, 1976: 17). Penyiar menyatakan pikirannya tentang nama seorang pendengar yang dianggap unik. Untuk menyatakan hal tersebut penyiar seolah-olah menyuarakan apa yang sedang dipikirkan atau dirasakan. Kutipan (72), nampak bahwa penyiar menggunakan unsur bahasa Arab dengan maksud untuk menyampaikan salam keagamaan yang berasal dari bahasa Arab. Sedangkan pada kutipan (73), bermaksud menceritakan kejadian pada saat pementasan bersama dengan Yuni Sara. Adapun cerita tersebut bermula dari pembacaan surat yang isinya menyinggung tentang cerita yang akan dikisahkan.

Penyiar terkadang dalam tuturannya yang mengalami alih kode dipengaruhi oleh adanya keadaan menirukan tuturan, bersandiwara atau berpura-pura. Dengan kata lain pada keadaan tertentu penyiar menirukan atau bersandiwara seolah-olah penyiar tersebut sebagai orang lain yang berkaitan dengan tuturan yang disampaikan. Contoh:

74. Di saat 'anda nanti melamar sesuatu, pasti 'anda ditanya 'apa keahlian 'anda. Di bidang 'apa. Kalo 'anda menjawabnya, sembarang saget pa' kulo niki. Yo Wis nyapu-nyapuaé né' ngono. hayarané ga' 'iso 'aké tapi (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Apa saja (sembarang) bisa pak saya ini. Ya sudah menyapu saja kalau begitu, tetapi gajinya tidak bisa banyak)

Pada kutipan di atas, nampak penyiar sedang menyampaikan tuturan tentang kesempatan kerja. Dalam hal ini untuk mendukung tuturan yang disampaikan maka penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke bahasa Jawa dan berpura-pura sebagai seorang yang mencari pekerjaan. Selain itu juga berpura-pura sebagai seorang majikan yang berkuasa menentukan pekerjaan apa yang sesuai untuk pelamar kerja tersebut. Dengan demikian dapat diketahui bahwa keinginan penyiar untuk berpura-pura atau bersandiwara dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode.

Adanya pengaruh ketidakmampuan atau keterbatasan penyiar dalam mempergunakan bahasa Indonesia juga dapat mempengaruhi terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Hal tersebut bukan berarti bahwa penyiar tidak mempunyai kompetensi berbahasa yang baik akan tetapi sebagaimana telah diketahui terdapat unsur-unsur kebahasaan tertentu (khususnya bahasa daerah) yang tidak terdapat padanannya secara pasti dalam bahasa Indonesia. Walaupun bentuk-bentuk tersebut hanya berupa kata maupun

frasa saja akan tetapi tetap mempengaruhi tuturan tersebut secara keseluruhan. Selain itu, keberadaan seorang penyiar dengan latar belakang etnis yang berbeda-beda akan turut pula mempengaruhi tuturan yang disampaikan. Contoh:

75. 'Itulah kisah nyata saya Mas Múlyadi. Lha 'iyo wong bayangané kucing ko' mbo' anggep cowo'mu, koen 'iku nemen (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; (lha iya) ternyata bayangan kucing (kok) kamu anggap teman priamu, kamu itu keterlaluan)
76. 'Untú' Nawir di Panda'an. 'Untú' hari 'ini saya harapkan stènbè terús. Karena jeng Linda juga 'ada penting dèh (DZ, 17 Juli 1995).
(Percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris; /stènbè/: siap sedia untuk melakukan sesuatu pekerjaan)

Pada kutipan (75), nampak penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan ke bahasa Jawa. Hal tersebut didasarkan pada penggunaan bentuk penegas dalam bahasa Jawa /lha 'iyo wong/ yang tidak terdapat padanannya secara pasti dalam bahasa Indonesia. Adapun penggunaan bentuk penegas tersebut secara tidak langsung mewakili aspek ekspresif penyiar itu sendiri yang ingin menyampaikan tuturan yang bernada keheranan atas suatu keadaan. Dengan adanya bentuk penegas yang diwujudkan dalam bahasa Jawa pada awal tuturan tersebut mempengaruhi pula bagian tuturan selanjutnya. Sedangkan pada kutipan (76), penyiar menggunakan kata yang berasal dari bahasa Inggris /stènbè/ 'siap sedia untuk melakukan sesuatu

pekerjaan' dengan maksud agar tuturan yang disampaikan lebih efektif. Selain itu, penyiar tidak dapat menemukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata /stènbè/ tersebut pada saat siaran musik dangdut. Mengingat apabila diwujudkan dalam bahasa Indonesia sebagaimana arti dalam kamus, maka kata /stènbè/ yang pendek tersebut akan menjadi gabungan kata yang panjang lebar. Dengan demikian, tuturan akan menjadi tidak efektif.

Adanya pengaruh keinginan untuk menyesuaikan dengan bahasa yang dipergunakan oleh pendengar seringkali juga menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode. Dalam hal ini, bahasa yang dipergunakan oleh pendengar bukan melalui tuturan langsung akan tetapi melalui surat-surat yang dikirim pendengar pada siaran musik dangdut tersebut. Dengan demikian, berarti penyiar menyesuaikan bahasa yang dipergunakan dengan bahasa yang terdapat dalam surat-surat tersebut, terutama pada saat penyiar menyampaikan tuturan secara langsung (seperti komentar, menjawab sapaan). Contoh:

77. Ca' 'ukin dos pundi kabaripun menopo sami wilujeng. 'Iyo wilujeng. Panjenengan pripun toh, saé kémawon toh. 'Iyo. Sé'-sé' 'iki mau judulé 'opo 'iki mau (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Cak ukin bagaimana kabarnya apa sama-sama sehat. Anda ini bagaimana, baik-baik saja (kan). Iya. sebentar-sebentar ini tadi judulnya apa ini tadi)

78. Petengo koyo' guwo lhô mas Toni, nè' ga' nyumet 'ôbli' yo giris 'ah. Nggantengo koyo' 'arjuno lhô ca' Toni. Nè' ga' nduwé duwé' yo, 'isis. Pantuné 'arè' Probolinggo, ha. nanggone' 'ati rasané ngeres (DZ, 14 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Gelapnya seperti gua (lho) mas Toni, kalau tidak menyalakan lampu (tempel) ya takut. Tampannya seperti arjuna (lho) cak Toni. Kalau tidak mempunyai uang ya sejuk. Pantunnya anak Probolinggo. Dalam hati rasanya menyayat (hati))

Dari kutipan di atas, nampak penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan karena pengaruh bahasa yang dipergunakan pendengar. Pendengar, yang dalam suratnya mempergunakan bahasa Jawa akan menyebabkan penyiar juga mempergunakan bahasa Jawa. Pada kutipan (77), penyiar mempergunakan bahasa Jawa untuk menjawab sapaan pendengar yang juga diwujudkan dalam bahasa Jawa. Berkaitan dengan menjawab sapaan pendengar yang disampaikan dalam bahasa Jawa maka tuturan selanjutnya juga menggunakan bahasa Jawa. Adapun tuturan tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan kesan lucu (melucu) sebagaimana penjelasan pada maksud-maksud penutur. Sedangkan pada kutipan (78), penyiar memberikan komentar terhadap pantun yang sedang dibacakan. Berkaitan dengan pantun yang disampaikan dalam bahasa Jawa, penyiar memberikan komentar juga dalam bahasa Jawa. Dengan kata lain, menyesuaikan dengan bahasa yang dipergunakan pendengar.

Materi percakapan atau topik pembicaraan juga dapat mempengaruhi penyiar dalam beralih kode dan

bercampur kode. Materi percakapan dalam siaran musik dangdut pada dasarnya tidak terlepas dari materi siaran musik dangdut itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam memandu siaran musik dangdut penyiar selain membacakan surat dan pesan-pesan sponsor juga menyampaikan tuturan secara langsung tentang: aktifitas pendengar (pendengar akrab), permintaan pendengar, lagu-lagu yang akan disajikan, keadaan penyiar itu sendiri, kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan, komentar terhadap materi (surat, pantun, kisah nyata) yang dibacakan, dan menceritakan hal-hal yang lucu berdasarkan pengalaman penyiar pada saat siaran tersebut berlangsung ataupun pengalaman penyiar itu sendiri. Secara keseluruhan materi atau topik pembicaraan yang ada mempengaruhi penggunaan bahasa yang disampaikan oleh penyiar. Namun demikian tidak dapat diidentikkan bahwa tuturan penyiar selalu disampaikan dalam bahasa selain bahasa Indonesia atau tetap mempergunakan bahasa Indonesia akan tetapi dicampur dengan bahasa lain. Berdasarkan data-data yang ada tuturan penyiar yang mengalami alih kode dan campur kode adalah tuturan yang disampaikan setelah penyiar tersebut membacakan surat pendengar, menyapa pendengar atau menyampaikan pesan dari pendengar satu kepada pendengar lainnya. Hal tersebut didasarkan pada keberadaan bahasa yang dipergunakan

sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Sehingga sebelum 'menyinggung' bahasa yang dipergunakan oleh pendengar kemungkinan penyiar dalam beralih kode maupun bercampur kode adalah kecil bahkan cenderung tidak diketemukan. Sedangkan setelah 'menyinggung' bahasa yang dipergunakan oleh pendengar, penyiar lebih banyak beralih kode dan bercampur kode.

Berikut ini beberapa kutipan tentang tuturan penyiar yang mengalami alih kode berkaitan dengan materi atau topik pembicaraan. Kutipan (79), topik yang dibicarakan mengenai perilaku atau aktifitas pendengar khususnya pendengar akrab. Sedangkan kutipan (80), membicarakan tentang tanggapan penyiar terhadap permintaan pendengar. Kutipan (81), tentang lagu-lagu yang akan disajikan. Topik tentang keadaan penyiar itu sendiri terdapat pada kutipan (82). Sedangkan kutipan (83), membicarakan tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Komentar tentang materi siaran yang dibacakan (seperti surat, pantun, kisah nyata) terdapat pada kutipan (84). Kutipan (85) membicarakan tentang pengalaman penyiar itu sendiri. Sedangkan kutipan (86), tentang pengalaman penyiar berdasarkan pengalaman penyiar pada saat siaran tersebut berlangsung.

79. Titip salam khusus buat wa' Sarmonah. Selamat memasa' dan nggorèng krúpú' sadariyah. Wa' Sarmonah iki, nggorèng krúpú' ngga' mari-mari dari dulu (APD, 10 Juli 1995).

(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Bibi Sarmunah ini. Menggoreng krupuk tidak selesai-selesai dari dulu)

80. Ca' 'Ukin supaya mau menolong 'aku yang lagi kerepotan. Lhō jaréné sepi. Yo kerèpotan. tugasmu cé' 'akèhé Mron (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; (lho) katanya sepi. Ya terlalu repot, tugasmu banyak sekali Mron)
81. Sebuah lagu yang dibawakan oleh Nur Halimah judulnya adalah janur kuning Mas Toni diplengkungno berarti wis plat 'ireng. Lha lé' janur kuning dūrūng diplengkungno Mas Toni dadi yo jí' plat kūning (DZ, 17 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Janur kuning Mas Toni diletakkan membentuk setengah lingkaran berarti sudah plat hitam. kalau janur kuning belum diletakkan membentuk setengah lingkaran Mas Toni jadi ya masih plat kuning)
82. Sebetulnya saya malu 'ini siaran kaya' gini. Suwarané ga' karu-karuan. Wis cé' 'erō 'asliné. Suwarané Mulyadi 'asliné wis ngéné 'iki lhō (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Suaranya tidak beraturan. Sudah biar tahu aslinya. Suaranya Mulyadi aslinya (sudah) seperti begini ini)
83. 'Untú' pendengar barangkali 'ingin hadir dalam jumpa pendengar tanggal 'enam belas nanti' di Manyar Sabrangan Surabaya. Ya. Tepatnya hari minggu kurang lebih jam sembilan. Silahkan hadir 'untú' tatap muka dengan teman-teman barangkali saja pingin ngerti sing 'endi sé jenengé Nukan. 'Iki Lho. ngganteng ré' tapi pèsè' (APD, 13 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Ingin mengerti yang mana(kah) yang bernama Nukan. Ini (lho) teman (teman) tetapi hidungnya tidak mancung)
84. Burung 'Irian burung cendrawasih. Cukup sekian terima kasih. Koyo' pantuné Jawul (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; seperti pantun (karangan) Jawul).

85. 'Apa 'obatnya Mang Toni setiap acara ko' selalu setia dan riang ria. Ha, ya, 'obatnya ya biasa saja. Biasané 'obaté 'iki vo 'arè' Panda'an (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Biasa(nya) obatnya ini ya anak Pandaan)
86. 'ôké, 'apa kabar kepada dua cewek lap stori. 'Oaduh, padahal kalo' mba' Yuni ngomong saya mau lap stori. langsung nang mburi. 'éléng 'aku. Lha 'iki dua cewè' lap stori berarti nang mburi jéjèr. metongkrong (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Langsung ke belakang. Ingat saya. (Lha) ini dua cewek love story berarti ke belakang berjajar, jongkok)

Selain adanya materi percakapan atau topik pembicaraan, kalimat yang mendahului juga dapat mempengaruhi penyiar dalam beralih kode dan bercampur kode. Secara tidak langsung yang dimaksud dengan adanya pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului mempunyai kemiripan atau kesamaan dengan pengaruh menyesuaikan terhadap bahasa yang dipergunakan pendengar. Dalam hal ini, pengaruh kalimat-kalimat yang mendahului merupakan kalimat-kalimat yang disampaikan oleh pendengar melalui surat-surat dan diwujudkan mewakili bahasa pendengar itu sendiri.

Dari data-data yang ada kalimat-kalimat yang mendahului tersebut mempengaruhi penyiar dalam beralih kode dan bercampur kode disebabkan adanya keinginan penyiar untuk mengakrabkan diri dengan pendengar. Dengan mengikuti bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kalimat-

kalimat yang ada sebelumnya dapat menjadikan penyiar lebih akrab dan dekat dengan pendengarnya. Selain itu tuturan yang disampaikan juga lebih komunikatif. Contoh:

87. Pait nang roso jamu, njúpú' pisan ko' salah kéné. Suwéh mang 'ora ketemu, kepetú' pisan ko' tambah kuru. kurukan daging bè'é. Tinggal rambutnya 'aja yang tambah dowo. Paham betul kamu ya (DZ, 17 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; tertimbun daging barangkali)

Pada kutipan di atas, nampak penyiar mengalihkan bahasa yang dipergunakan karena adanya pengaruh kalimat-kalimat yang mendahuluinya. Adapun yang dimaksud kalimat dalam hal ini berbentuk pantun yang secara keseluruhan isinya menyatakan keheranan karena telah lama tidak bertemu. Setelah bertemu sekali ternyata badannya bertambah kurus. Pantun tersebut diwujudkan dalam bahasa Jawa sehingga pada saat penyiar memberikan komentar juga diwujudkan dalam bahasa Jawa. Adapun komentar yang disampaikan oleh penyiar terkandung pula maksud untuk melucu yakni dengan jalan 'memelesetkan' kata /kuru/ (kurus) menjadi /kurukan/ 'tertimbun'. Sehingga secara keseluruhan komentar yang disampaikan berbunyi 'tertimbun daging' yang berarti bahwa orang yang dimaksud badannya tidak kurus akan tetapi sebaliknya yakni gemuk. Pada kalimat selanjutnya pendengar menyampaikan /tinggal rambutnya saja yang dowo/. Berdasarkan kalimat tersebut diwujudkan dalam bahasa Indonesia yang dicampur dengan

bahasa Jawa, maka penyiar memberikan komentar juga dalam bahasa Indonesia. Dengan menyatakan /paham betul kamu ya/. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyiar seringkali mengalihkan bahasa yang dipergunakan karena adanya pengaruh kalimat-kalimat yang mendahuluinya yakni yang disampaikan oleh pendengar melalui surat.

Adanya bentuk-bentuk ujaran yang berupa frasa basa-basi, pepatah dan peribahasa yang terdapat dalam bahasa daerah seringkali mempengaruhi penyiar dalam beralih kode dan bercampur kode. Dalam hal ini yang dimaksud dengan frasa basa-basi antara lain dalam bahasa Jawa terdapat bentuk: /matúr nuwún/ 'terima kasih', /monggo/ 'silahkan' yang seringkali dipergunakan oleh penutur berlatar belakang etnis Jawa sebagai ungkapan terima kasih dan mempersilahkan pihak lain untuk beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Selain adanya frasa basa-basi juga terdapat bentuk idiom seperti /dèno'-dèno' dèblong/ 'cantik dan menggemaskan', pantun seperti /gedè' bolong ditrombol luwa', dipè' 'uwong bejané 'awa'/ 'dinding bambu berlubang karena ditabrak rase, kekasih diambil orang berarti sudah suratan'. Berikut ini kutipan tuturan-tuturan tersebut:

88. Tapi gimana masih bisa didengar kan. Kalo' masih bisa didengar ya, matúr nuwún (GSR, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa;
/matúr nuwún/: terima kasih)

89. Pada tanggal 'enam belas kurang lebih jam sembilan SPJ mengadakan jumpa pendengar tepatnya di Manyar Sabrangan 'enam 'enam surabaya. Silahkan kalo' mau hadir. Monggo (APD, 14 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; /monggo/: silahkan)
90. Disanalah Putra Buana didampingi penyanyi, 'artis-
'artis yang sudah sering sekali nampang di télévisi. Penyanyinya bahè nol, dèno'-dèno' dèblong. jaré 'arè' Panda'an (DZ, 28 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; Cantik dan menggemaskan, kata anak Pandaan).
91. Baunya sedap si bunga melati, putih warnanya melambangkan suci. 'Oaduh. Belumlah puas rasanya hati, bila si dia belum kumiliki. lha mulané. 'Engkô' kadung gedè' bolong di' ditrombol luwa'. dipè' 'uwong di'. wô. bejané 'awa' (DZ, 11 Juli 1995).
(Perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa; (Lha) makanya. Nanti sudah terlanjur dinding bambu berlubang dik ditabrak rase, (kekasih) diambil orang dik, sudah suratan)

Pada kutipan (88), nampak penggunaan frasa basa-basi dalam bahasa Jawa yakni /matûr nuwûn/ 'terima kasih' sebagai ungkapan terima kasih penyiar yang ditujukan kepada pendengar karena pendengar sudi mendengarkan suara yang serak. Sedangkan pada kutipan (89), juga menggunakan frasa basa-basi yakni /monggo/ 'silahkan' sebagai ungkapan persilahan kepada pendengar yang berkenan menghadiri acara jumpa pendengar. Penggunaan frasa basa-basi pada kedua kutipan tersebut pada dasarnya mewakili sikap penyiar itu sendiri untuk lebih menghormati pendengar khususnya yang mempunyai latar belakang etnis Jawa dan lebih tua. Penggunaan idiom sebagaimana terdapat

pada kutipan (90) dapat dikatakan tidak terdapat padanannya dalam bahasa Indonesia. Demikian halnya dengan kutipan (91). Dengan demikian dapat diketahui bahwa penggunaan frasa basa-basi, idiom dan pantun yang terdapat dalam bahasa Jawa mempengaruhi penyiarnya dalam beralih kode.

